

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak film masuk ke Indonesia, yang saat itu masih bernama Hindia-Belanda, banyak produser, sutradara, dan perusahaan film di Indonesia menggunakan adaptasi untuk membuat film. Film-film hasil produksi Hindia-Belanda sangat dipengaruhi oleh budaya Tionghoa, sehingga banyak film yang produksinya mengadaptasi cerita Tionghoa (Kamil, 2016). Menurut Usmar Ismail (1986:54), film-film awal yang dibuat oleh perusahaan Tionghoa awalnya mengambil kisah dari masyarakat mereka sendiri, kemudian mengambil kisah dari masyarakat Indonesia. Sulit bagi studio-studio Tionghoa untuk memenuhi permintaan film Hindia-Belanda. Kesulitan ini mendorong banyak tenaga muda Indonesia untuk terjun secara total ke industri film.

Pembuat film yang berasal dari Sumatera Barat, Anjar Asmata dikenal sebagai Bapak Film Indonesia karena kegigihannya untuk meninggalkan pengaruh film Tionghoa dan membuat film dengan gaya Indonesia. Penggunaan adaptasi dalam produksi film terus digunakan, dari film produksi Hindia-Belanda hingga film produksi Indonesia saat ini. Adaptasi yang dilakukan pada umumnya adalah adaptasi dari novel ke film (Kamil, 2016). Setiap kejadian yang terjadi dalam suatu novel ada dalam adegan yang terdapat dalam film secara penuh maupun hanya sebagian saja. Seperti yang dikatakan Sapardi (2018:117) ada beberapa bagian yang diubah dan ditambah untuk memenuhi kebutuhan film, disamping kebutuhan penonton akan informasi tentang aspek cerita, maupun tokoh.

Novel *Ranah 3 Warna* merupakan salah satu novel yang diadaptasi ke film. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2011 oleh penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta dengan jumlah halaman 467. Novel ini merupakan novel kedua dari trilogi *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Novel *Ranah 3 Warna* ini telah diadaptasi ke bentuk film dengan judul yang sama pada tahun 2022. Film *Ranah 3 Warna* disutradarai oleh Guntur Soeharjanto dan diproduksi oleh MNC Pictures, tayang serentak di bioskop pada tanggal 30 Juni 2022 dengan

durasi 2 jam 30 menit dan jumlah penonton yang mencapai 180.000. Sebelum resmi ditayangkan, pihak MNC Pictures mengadakan gala premier di Cinema XXI Epicentrum Walk, Jakarta. Dalam akun instagram @ranah3warna. movie Film *Ranah 3 Warna* berhasil meraih penghargaan Anugerah Khasjuri Film Antar Bangsa The 32nd Malaysian Film Festival, National Winners Asian Academy Creative Award 2022 3 Best Feature Film, Best Direction (Fiction), Best Actor In A Supporting Role. Selain itu, film *Ranah 3 Warna* juga masuk nominasi 20 Film Cerita Panjang Terpilih dalam Festival Film Indonesia 2022, dan nominasi Film Terfavorit dalam Indonesian Movie Actors Awards 2022.

Karya pertama Ahmad Fuadi adalah novel *Negeri 5 Menara*, yang merupakan trilogi dari novelnya. Novel ini masuk jajaran novel *best seller* tahun 2009. Kemudian meraih Anugerah Pembaca Indonesia 2010 dan ditahun yang sama juga masuk nominasi Khatulistiwa Literary Award, sehingga PTS Litera salah satu penerbit yang berasal dari negeri Jiran tertarik untuk menerbitkan novel ini di negaranya versi bahasa Melayu. Novel selanjutnya dari trilogi ini adalah *Ranah Tiga Warna*. Dan penutup dari trilogi ini adalah novel *Rantau 1 Muara*, yang diluncurkan di Washington DC secara simbolis pada bulan Mei 2013. Selain itu, karya-karya yang sudah diterbitkan adalah *Ayo, Berlatih Silat!* (2018), *Daily Dose of Shine* (2018), *Daily Dose of Light* (2019), *Merdeka Sejak Hati* (2019), *Anak Rantau* (2019), dan *Buya Hamka* (2023). Hampir semua karya dari Ahmad Fuadi menjadi novel *best seller*.

Karya-karya Ahmad Fuadi sangat inspiratif, patut untuk diteladani dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam novel *Ranah 3 Warna* banyak sekali nilai-nilai akhlak yang patut untuk di contoh, seperti akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap anggota keluarga, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama. Tidak hanya itu, dalam novel ini juga terdapat kecerdasan emosional spiritual (Nuraini dkk, 2020).

Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi yang diadaptasi ke film *Ranah 3 Warna* sutradara Guntur Soeharjanto ini juga pernah diteliti oleh Wati dkk, (2023) yang berasal dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo dan dimuat dalam Prosiding Seminar Nasional, dengan judul Ekranisasi Novel *Ranah 3 Warna* Karya A. Fuadi dan Film *Ranah 3 Warna* Sutradara Guntur Soeharjanto.

Perlunya penelitian lebih lanjut tentang novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dan film *Ranah 3 Warna* sutradara Guntur Soeharjanto ini adalah untuk menjelaskan bagaimana struktur dari kedua karya, menjelaskan perubahan ideologi dalam adaptasi cerita dari kedua karya, serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya adaptasi. Yang mana pada penelitian sebelumnya pembahasan hanya terbatas pada beberapa aspek penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Sedangkan pada penelitian ini penulis ingin meneliti dan menjabarkan hal yang tidak dijelaskan pada penelitian sebelumnya dan melihat perubahan ideologi yang terjadi.

Tema yang ditampilkan dalam film *Ranah 3 Warna* sutradara Guntur Soeharjanto sama dengan tema yang ditampilkan pada novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, sama-sama bertema perjuangan seorang remaja laki-laki dalam meraih cita-citanya. Tokoh dan penokohan, latar, alur, gaya bahasa, konflik dalam film karya Guntur Soeharjanto memiliki kedekatan dengan novel karya Ahmad Fuadi. Adaptasi dari suatu novel ke film sering dilakukan. Banyak dari sutradara, produser dan perusahaan film menggunakan adaptasi untuk memproduksi sebuah film. Pengadaptasian biasa terjadi karena novel tersebut memiliki kepopuleran dikalangan pembacanya, sehingga novel tersebut telah memiliki pasar pembacanya sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa film yang diadaptasi dari novel harapannya akan mengikuti kelarisan dari novel.

Proses pengadaptasian novel ke film menyebabkan terjadinya suatu perubahan. Perubahan itu menyangkut sejumlah unsur ideologi dari masing-masing karya, serta perubahan bentuk dari masing-masing karya. Ideologi merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat sebuah kepercayaan, kemudian pemikiran secara keseluruhan. Sehingga perbedaan tersebutlah yang memunculkan ideologi tersebut. Ideologi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti prinsip kehidupan, budaya, kepercayaan, serta pengetahuan penulis maupun sutradara dalam proses pengadaptasian sebuah karya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan unsur-unsur cerita dari adaptasi novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dan film *Ranah 3 Warna* sutradara Guntur Soeharjanto?
2. Bagaimana perubahan ideologi dalam adaptasi novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi ke Film *Ranah 3 Warna* sutradara Guntur Soeharjanto?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berguna untuk menjawab rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Menjelaskan bagaimana perubahan dari adaptasi novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dan film *Ranah 3 Warna* sutradara Guntur Soeharjanto.
2. Menjelaskan perubahan ideologi dari adaptasi novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi ke Film *Ranah 3 Warna* sutradara Guntur Soeharjanto.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna untuk meningkatkan wawasan terkait adaptasi terutama dari novel ke film dan dapat dijadikan bahan acuan guna penelitian sejenis.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan untuk dapat:

- a) Bagi seluruh kalangan masyarakat dapat memberikan penjelasan mengenai adaptasi novel *Ranah 3 Warna* ke film *Ranah 3 Warna*.
- b) Bagi mahasiswa, terutama program studi Sastra Indonesia agar dapat menambah dan memperdalam pengetahuan tentang sastra khususnya novel dan film,
- c) Bagi peneliti sendiri, penelitian ini menjadi pembelajaran yang sangat berharga. Memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang seluk beluk novel *Ranah 3 Warna* dan film *Ranah 3 Warna*.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Dari hasil tinjauan pustaka yang telah penulis laksanakan, hanya ada satu penelitian yang melakukan kajian serupa dengan penelitian yang hendak penulis kaji. Selanjutnya, terdapat sejumlah penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan di dalam penelitian ini, antara lainnya adalah:

“Ekranisasi Novel *Ramah 3 Warna* Karya A. Fuadi dan Film *Ramah 3 Warna* Sutradara Guntur Soeharjanto” oleh Putri Bunga Wati, Elisa Putri, Mardini Sulvia Ningrum yang dimuat dalam Prosiding Seminar Nasional 2023. Dalam artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pengadaptasian mengalami perubahan-perubahan. Penciutan yang ada meliputi penciutan tokoh. Perubahan bervariasi terjadi pada tokoh, mulai dari tokoh-tokoh yang awalnya tidak ada di dalam novel, menjadi ada di dalam film, perubahan adegan-adegan seperti Alif mengalami pencopetan, perubahan disaat berada di Kanada, saat pertukaran mahasiswa antarnegara, hingga akhir cerita saat Alif hendak menyampaikan perasaannya kepada Raisa.

“Nilai Kehidupan dan Moral dalam Novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi” oleh Ade Nuraini dan E. Zaenal Arifin (2020) yang dimuat di jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyimpulkan (1) secara struktural novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi memenuhi aspek tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, amanat, dialog atau percakapan, dan gaya bercerita. Analisis menunjukkan bahwa secara struktural novel ini memenuhi aspek-aspek struktural sebuah novel; (2) analisis nilai kehidupan dan moral dalam novel meliputi nilai kehidupan, seperti damai, toleransi, rendah hati, tanggung jawab, jujur, menghargai, kasih, bahagia, bebas, persatuan, sederhana, kebersamaan. Nilai moral seperti nilai hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai manusia dengan orang lain, dan nilai manusia dengan masyarakat. Nilai-nilai tersebut secara keseluruhan mampu memeberikan pembelajaran terhadap pembaca dalam berperilaku dan bercerita sesuai tuntunan.

“Adaptasi Cerita Naskah Drama Pengakuan (Tuanku Imam Bonjol) Karya Wisran Hadi ke Skenario Film *Lelaki Dalam Lingkaran Nasib* (Tuanku Imam Bonjol II) Karya S Metron Madison: Suatu Kajian Interteks” oleh Ahmed Kamil (2016) Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Di dalam skripsinya, adaptasi yang dilakukan dalam skenario *Lelaki di Lintas Khatulistiwa* dan *Lelaki dalam Lingkaran Nasib* adalah ekspansi yaitu perluasan atau

pengembangan karya. Faktor penyebab terjadinya adaptasi naskah drama tersebut adalah untuk mencapai sisi komersil dan finansial.

“Transfromasi Novel *Laut Bercerita* Leila S. Chudori ke Bentuk Film *Laut Bercerita* sutradara *Pritagita Arianegar*” oleh Mahareta Iqbal Jamal (2020) Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Di dalam skripsinya, proses adaptasi kedua karya tersebut dipengaruhi oleh Adaptasi Indiginasi. Dalam proses adaptasinya, perubahan yang ditemui meliputi perubahan adegan, perubahan latar, serta perubahan cerita. Di bagian lain, novel *Laut Bercerita* dipengaruhi ideologi politik dan ideologi sosial, sedangkan dalam film adaptasinya dipengaruhi oleh ideologi ekonomi. Perubahan ideologi dalam kedua karya tersebut disebabkan karena dalam film *Laut Bercerita* berlatar pada zaman pasca reformasi. Pada zaman pasca reformasi, ideologi politik tidak begitu kentara mempengaruhi pola pikir masyarakat, hal tersebut karena gejolak politik yang sebelumnya terjadinya pada masa orde baru tidak terjadi pada zaman pasca reformasi.

“Transfromasi Dari Novel *Aruna dan Lidahnya* Karya Laksmi Pamuntjak ke Film *Aruna dan Lidahnya* Sutradara *Edwin*” oleh Pungkas Yoga Mukti (2021) Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Didalam skripsinya transformasi yang terjadi antara kedua karya itu adalah latar, alur cerita dan penokohan, sedangkan pada aspek ideologi ditemukan ambiguitas dan paradoks. Ambiguitas dan paradoks tersebut dapat di lihat bahwa di dalam novelnya, laksmi ingin menyampaikan kisah mengenai persahabatan, kuliner, perjalanan, serta isu flu unggas, tetapi juga terdapat pandangan orientalisme pada hal pengisahan kuliner Indonesia dan internasional. Berbanding terbalik dengan filmnya, di dalam film sutradara berusaha menyampaikan bahwa kuliner Indonesia juga berkelas dan mempunyai cita rasa untuk bersaing dengan kuliner internasional. Jadi pada dasarnya, transformasi ideologi dalam kedua karya tersebut memperlihatkan kuliner Indonesia dan kuliner internasional.

1.6 Landasan Teori

Menurut Linda Hutcheon (2006:171) adaptasi selalu berada di ruang lateral bukan linear, dan melalui adaptasi kita mencoba keluar dari mata rantai sumber yang hierarkis. Artinya, adaptasi bergerak melampaui kesetiaan (pada sumber asli). Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan Linda Hutcheon dalam bukunya *A Theory of Adaptation*, yang mengatakan adaptasi mendekor ulang dengan bervariasi tanpa meniru atau menjiplak, mengadaptasi berarti mengatur,

mengubah, dan membuat menjadi sesuai” (Hutcheon, 2006:7). Hutcheon menilai bahwa setia pada sumber asli tidak lagi produktif, karena hanya menghasilkan kerugian dan kebosanan. Originalitas dalam karya adaptasi tidak hanya dinilai dari kesesuaian antara sumber dengan hasil karya yang baru. Sebab, setelah adaptasi selesai maka karya baru itu akan menjadi karya yang mandiri, utuh, dan juga akan membangun kisahnya sendiri. Adaptasi dari media cetak ke media pertunjukan biasanya terjadi penekanan pada visual, perpindahan dari imajinasi ke persepsi mata yang sebenarnya.

Hutcheon mencoba membongkar dan memetakan bagian-bagian penting dari adaptasi, seperti pertanyaan apa, bagaimana, mengapa, dimana, dan kapan harus melihat keterkaitan media atau karya yang kini ada (baru muncul) berdasarkan media atau karya-karya yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, Hutcheon tidak hanya mengevaluasi bentuk adaptasi dengan mempertimbangkan narasi saja, tetapi juga mempertimbangkan media yang digunakan. Hutcheon juga mengidentifikasi bahwa yang terpenting dalam industri hiburan kontemporer adalah pola konsumsi media dalam berbagai bentuk. Hal tersebut dapat membuat adaptasi lebih unggul dan mendominasi, sebab cakupannya luas dan tanpa batas, seperti film, *website*, permainan video, televisi, dan sebagainya. Sehingga Hutcheon melihat adaptasi sebagai sebuah produk, sebagai sebuah proses kreasi dan proses resepsi.

Hutcheon menjadikan adaptasi sebagai sebuah produk, artinya transposisi dari satu karya ke karya lain, misalnya adaptasi dari novel ke film. Selanjutnya, adaptasi sebagai sebuah proses kreasi, dimana dalam sebuah adaptasi terdapat proses interpretasi ulang dan kreasi ulang yang berfungsi sebagai usaha guna menyelamatkan atau menyalin sumber aslinya. Misalnya adaptasi dari cerita rakyat ke dalam bentuk buku atau film. Berikutnya, adaptasi sebagai bagian dari proses resepsi, sebab adaptasi termasuk bentuk dari intertekstualitas karya sastra.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa adaptasi merupakan bentuk manuskrip atau teks yang melekat pada memori kita yang tidak bersumber dari sumber primer, tetapi bersumber dari karya-karya dalam bentuk lain, melalui repetisi yang bervariasi. Tidak hanya membahas tentang proses dan jenis adaptasi, Linda Hutcheon juga menjabarkan mengenai hubungan medium dengan penikmatnya. Hutcheon membagi hubungan medium dengan penikmatnya menjadi tiga bagian.

Pertama, *to tell* (menceritakan): berhubungan dengan narasi dalam bentuk teks atau literatur, dimana imajinasi diatur oleh teks tanpa didukung gambar dan suara. Kontrol imajinasi sepenuhnya ada pada pembaca atau penikmat, sehingga pembaca bisa berhenti membaca dan berimajinasi sesuai keamanannya. Selain itu, pembaca juga bisa memilih sendiri urutan cerita atau urutan halaman yang ingin dibaca.

Kedua, *to show* (mempertontonkan): bagian yang berasal dari film atau pertunjukan di panggung. Secara tidak sadar, penonton terjebak dan dituntut untuk mengikuti alur cerita atau garis pertunjukan. Dalam hal seperti ini, penonton tidak punya kontrol sendiri seperti pada *to tell*. Imajinasi diubah kedalam realitas langsung melalui persepsi penonton, sehingga imajinasi diikat sedemikian rupa. Visual dan gestur mewakili satu kesatuan medium yang kompleks. Musik pengiring, dialog, dan pembangunan emosional karakter memprovokasi penonton guna terlibat secara emosional dalam cerita yang dibangun.

Ketiga, *interact with stories* (berinteraksi dengan cerita): bagian ini merupakan pembangunan relasi yang dibangun medium dengan target sasaran yang tidak hanya dipertontonkan atau diutarakan saja, tetapi gabungan dari keduanya, misalnya permainan interaktif yang berbasis teknologi digital. Medium ini adalah hasil yang didapatkan dari penggabungan teks, audiovisual, dan komputer. Medium semacam ini memungkinkan penonton guna menjalin interaksi dengan cerita yang dibangun (Hutcheon, 2006:26). Apabila semua medium tersebut dikaitkan dalam suatu relasi adaptasi, maka akan terbentuk suatu pola.

Penggunaan teori adaptasi Linda Hutcheon hanya pada adaptasi cerita dan unsur-unsur yang mempengaruhi ideologi dari kedua media yaitu novel dan film. Perubahan dalam satu cara untuk mengeksplorasi secara tepat semua kompleksitas, yaitu melalui motivasi dan niat adaptor. Diantaranya ada motivasi dan niat ekonomi yang dapat mempengaruhi semua tahap proses adaptasi, motivasi hukum yang dapat menjaga keberlangsungan proses adaptasi, motivasi budaya untuk mendapatkan kehormatan atau meningkatkan modal kultural, agar adaptasi dapat bergerak ke atas, kemudian motivasi politik dan pribadi dalam proses adaptasi.

Dalam tindakan beradaptasi, pilihan dibuat berdasarkan banyak faktor, karena film banyak memiliki *scene*, termasuk genre, keterlibatan politik dan pribadi, serta sejarah publik. Keputusan ini dibuat dalam konteks kreatif serta interpretif yang bersifat *ideological*, *sosial*,

historical, culture, personal dan estetika. Konteks tersebut dibuat kemudian dapat diakses dalam dua cara. Pertama, teks mengandung tanda-tanda pilihan, tanda yang mengkhianati asumsi pencipta-setidaknya sejauh asumsi tersebut dapat disimpulkan dari teks. Kedua, fakta bahwa pernyataan niat dan motif ekstratekstual sering ada untuk melengkapi pemahaman kita tentang konteks penciptaan (Hutcheon, 2006: 145-153).

Hutcheon telah menyatakan bahwa adaptasi adalah sebagai produk memiliki semacam “tema dan variasi” struktur formal atau pengulangan dalam perbedaan, ini berarti tidak hanya perubahan dalam proses adaptasi yang dibuat oleh tuntutan bentuk, adaptor individu, khalayak tertentu, dan sekarang tentang konteks penerimaan dan kreasi. Konteks ini sangat luas dan beraneka ragam. Beberapa konteks dalam adaptasi (Hutcheon, 2006:145-153):

1. Adaptasi Transkultural

Yang mempengaruhi perubahan dalam adaptasi transkultural diantaranya:

- a. Perubahan dilakukan untuk menghindari dampak hukum.
- b. Konteks penerimaan menentukan perubahan dalam pengaturan dan gaya.
- c. Budaya berubah seiring waktu, adaptor mencari “benar” mengatur ulang atau *recontextualizing*.

2. Indigenisasi

Dalam indigenisasi, konteks penerimaan sama pentingnya dengan konteks penciptaan ketika harus beradaptasi. Kemudian pertimbangan ekonomi dan hukum berperan dalam konteks ini, seperti halnya teknologi yang berkembang. Adaptor bekerja dalam satu konteks, tetapi makna yang ia buat dalam kerangka acuan dapat berubah seiring waktu.

3. Adaptasi Pascakolonial

Reinterpretasi yang sengaja untuk konteks yang berbeda, bahkan jika keakuratan sejarah dari waktu dan pengaturan dipertahankan.

Dengan demikian, konteks ini berpengaruh terhadap budaya-sosial dan historis. Sehingga dari perubahan konteks tersebut dapat pula menemukan perubahan ideologi pada adaptasi novel ke film *Ramah 3 Warna*.

1.7 Metode dan Teknik Analisis

Metode dilakukan dengan langkah-langkah kerja yang diatur sebagaimana yang berlaku bagi penelitian-penelitian pada umumnya. Langkah kerja pada penelitian ini akan diawali dengan membedah unsur-unsur cerita kedua karya sastra tersebut, sehingga dapat menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua karya. Kemudian akan meneliti tentang perubahan ideologi dari adaptasi cerita yang terjadi dalam kedua karya. Pembedahan unsur-unsur cerita kedua karya akan sangat membantu peneliti dalam mencapai tujuan dari penelitian ini. Setelah melakukan pembedahan unsur-unsur cerita kedua karya dan menemukan persamaan serta perbedaan, peneliti akan lanjut pada tahap menganalisis perubahan ideologi dari adaptasi cerita dalam kedua karya, sehingga ditemukan jawaban dari masalah-masalah dalam penelitian ini.

Langkah-langkah kerja yang dilakukan akan diurutkan sebagai berikut:

1. Membaca dengan cermat novel *Ramah 3 Warna* dan menonton film *Ramah 3 Warna*.
2. Melakukan kajian instrinsik, serta menemukan persamaan dan perbedaan dari novel *Ramah 3 Warna* dan film *Ramah 3 Warna*.
3. Melakukan analisis perubahan ideologi setelah dilakukannya adaptasi dari novel *Ramah 3 Warna* dan film *Ramah 3 Warna*.
4. Membuat kesimpulan dari hasil analisis.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dituliskan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik analisis, dan sistematika penulisan.

Bab II : Adaptasi Cerita, unsur-unsur cerita dalam novel *Ranah 3 Warna* dan film *Ranah 3 Warna*, serta persamaan dan perbedaan dari kedua karya.

Bab III : Analisis perubahan yang terjadi, perubahan adaptasi cerita dan analisis ideologi dari novel *Ranah 3 Warna* ke film *Ranah 3 Warna*.

Bab IV: Penutup, merupakan kesimpulan dari hasil analisis dan temuan-temuan yang didapat dalam penelitian.

